



PRAKTEK MODEL PEMBELAJARAN KONSTEKTUAL

CONTEXTUAL LEARNING MODEL PRACTICE

Marshela H. Siradjang¹, Frezy Paputungan²

¹Program Studi S1 Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Budaya, Universitas Bina Mandiri
Gorontalo Email : marshelahiradjang@gmail.com

²Program Studi S1 Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Budaya, Universitas Bina Mandiri
Gorontalo Email : frezypaputungan@gmail.com

*email Koresponden: marshelahiradjang@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i1.612>

Abstract

Observation of Elementary School Students 14 Bone Bolango Selatan In grade 5 students using the Quiziz learning model along with the Game Based Learning method. The contextual learning model (Contextual Teaching and Learning/CTL) is a learning approach that emphasizes the relationship between subject matter and real-life situations of students. This model aims to help students understand academic concepts by connecting the knowledge gained from school with its application in everyday life, both in personal, social, and cultural contexts. Through contextual learning, teachers act as facilitators who encourage students to actively build knowledge and skills through direct experience, problem solving, and collaboration in learning communities. Contextual learning integrates several main components, including constructivism, inquiry (discovery), asking, learning communities, modeling, reflection, and authentic assessment. This approach requires students to think critically, creatively, and innovatively, and be able to relate learning materials to real problems faced in their environment. Thus, learning outcomes are expected to be more meaningful, increase motivation, and equip students with adaptability and problem solving skills that are relevant to future life

Keywords: *Practice, learning model, contextual*

Abstrak



Observasi Siswa SD 14 Bone Bolango Selatan Pada siswa kelas 5 dengan menggunakan model pembelajaran Quiziz beserta metode Game Based Learning. Model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang merupakan pendekatan pembelajaran dengan menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata peserta didik. Model ini bertujuan membantu siswa memahami konsep akademis dengan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dari sekolah dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun budaya. Melalui pembelajaran kontekstual, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung, pemecahan masalah, dan kolaborasi dalam masyarakat belajar.

Pembelajaran kontekstual mengintegrasikan beberapa komponen utama, antara lain konstruktivisme, inquiry (menemukan), bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Pendekatan ini menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan nyata yang dihadapi di lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan menjadi lebih bermakna, meningkatkan motivasi, dan membekali siswa dengan kemampuan adaptasi serta pemecahan masalah yang relevan untuk kehidupan masa depan

Kata Kunci : *Praktek, model pembelajaran, kontekstual*

1. PENDAHULUAN

Menurut Mahdi dan Yusrizal (2018, hlm. 411), model pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata peserta didik, sehingga mereka mampu menerapkan kompetensi belajar dalam kehidupan sehari-hari. Nisaa (2020, hlm. 52) juga menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual menghubungkan materi pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik secara langsung, sehingga peserta didik dapat mengaitkan dan menerapkan hasil belajarnya. Lipiah dan rekan-rekan (2022, hlm. 37) menambahkan bahwa model ini menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata peserta didik agar hasil belajar menjadi bermakna dan dapat diaplikasikan. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual menekankan hubungan erat antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Lebih lanjut, Yamin dalam Ani dan Yubali (2022, hlm. 380) menyatakan bahwa filosofi pembelajaran kontekstual menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang aktif



membangun hubungan kerjasama, berkreasi, bersikap kritis, mandiri, serta mampu menyampaikan dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Fatmawati dan rekan (2022, hlm. 78) menegaskan bahwa pembelajaran ini berlandaskan pada filosofi konstruktivisme yang menekankan belajar melalui pengalaman, bukan sekadar menghafal.

Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran kontekstual dilandasi oleh beberapa teori utama, yaitu Knowledge Based Constructivism (pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri), Effort Based Learning atau Incremental Theory of Intelligence (usaha keras sebagai motivasi belajar), Socialization (belajar sebagai proses sosial), Situated Learning (pengetahuan terkait konteks situasi nyata), dan Distributed Learning (pengetahuan tersebar dalam berbagai sumber dan interaksi sosial). Filosofi konstruktivisme menjadi dasar utama di mana peserta didik belajar mengkonstruksi materi pelajaran berdasarkan pengalaman yang mereka miliki.

2. PENDEKATAN PENELITIAN

Dalam penelitian kuantitatif, instrumen penelitian berperan penting sebagai alat untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2022:156), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena, baik yang bersifat alamiah maupun sosial, yang diamati oleh peneliti. Salah satu instrumen yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah kuesioner, yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel. Dengan demikian, setiap pertanyaan dalam kuesioner menjadi jelas dan terstruktur untuk diajukan kepada responden.

Teknik pemberian skor dalam kuesioner biasanya menggunakan Skala Likert. Sugiyono (2022:93) menjelaskan bahwa Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap fenomena sosial tertentu. Dalam penerapannya, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi beberapa indikator, kemudian indikator ini menjadi dasar untuk menyusun item-item pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen. Dengan cara ini, data yang dikumpulkan menjadi terukur secara sistematis dan dapat dianalisis secara kuantitatif.



Secara singkat, instrumen penelitian kuantitatif seperti kuesioner dengan Skala Likert memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang objektif dan terstruktur, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena yang sedang diteliti secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berawal dengan adanya penemuan kasus di lapangan ketika peneliti melakukan observasi yaitu, kepada siswa kelas 5 yang di mana siswa tersebut memiliki kemampuan untuk dapat memahami materi dari sebuah Game yang di susun melalui Metode pengajaran Game Based Learning. Dan Model Konstektual adalah salah satu model yang bisa menjadi bahan acuan pada pembuatan Artikel ini. Model pembelajaran kontekstual (kontekstual theaching and learning) merupakan proses pembelajaran yang holistik, bertujuan membantu siswa untuk memahami materi ajar dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari hari (kontek pribadi, sosial dan kultural) sehingga mereka berpengetahuan, berketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkontruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Siswa bisa belajar dengan baik bila materi ajar terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya.

Pembelajaran kontekstual theaching and learning (CTL) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dianjurkan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, maka pembelajaran tersebut perlu dikembangkan. pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dapat mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu ; konstruktivisme (constructivism), bertanya (quetioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning commonity), pemodelan (modeling), refleksi (Reflection) dan penelitian sebenarnya (authentic assessment).

Dalam suatu Proses pembelajaran bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalaminya, lebih mementingkan strategi dari pada hasil pembelajaran, siswa didorong untuk mengerti apa arti belajar, apa manfaatnya belajar, dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian mereka memposisikan diri sebagai pihak yang membutuhkan bekal hidup di masa depan. Pembelajaran kontekstual(Contextual theaching

learning) adalah sebuah sistem pembelajaran yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, suatu pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan knoteks kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual (contextual teaching learnig) merupakan model pembelajaran yang memungkinkan dimana siswa dapat menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam banyak konteks di dalam dan di luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif maupun nyata, baik secara individu maupun bersama-sama. Pembelajaran ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (learning to do), siswa tidak sekedar pendengar pasif. Pembelajaran ini mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman nyata (real word learning), berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasikkan, tidak membosankan, (joyfull and quantum learning) dan menggunakan berbagai sumber belajar.

A. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

Tujuan metode pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan ketertarikan peserta didik untuk senantiasa belajar, sehingga mereka bisa mendapatkan pengetahuan yang bersifat fleksibel dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memperbaiki hasil belajar peserta didik melalui peningkatan pemahaman makna materi yang sedang dipelajari.

B. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Agar implementasi model pembelajaran kontekstual berhasil, Bapak/Ibu harus memiliki strategi yang sesuai dengan kondisi di kelas yang diampu. Lantas, bagaimana strateginya?

1. Melalui pemecahan masalah, artinya Bapak/Ibu memberikan studi kasus yang biasa mereka temui di kehidupan sehari-hari. Lalu, peserta didik diminta untuk mencari solusi atas studi kasus yang Bapak/Ibu berikan dari berbagai sumber yang bisa diakses.
2. Mengajak peserta didik di tempat yang dekat dengan pemahaman materi, misalnya lingkungan sekitar sekolah, perpustakaan, museum, dan sebagainya. Hal itu karena suasana belajar baru bisa memunculkan pengalaman baru yang menyenangkan dan mudah diingat.

3. Menjadikan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat dan mandiri, sehingga guru hanya berperan untuk mengarahkan dan mengontrol jalannya pembelajaran.
4. Membangun komunikasi efektif yang bisa diterima oleh semua peserta didik di kelas dengan berbagai karakter, sosial, budaya, suku, dan sebagainya. Komunikasi yang dijalin oleh guru pada peserta didiknya akan memengaruhi tingkat ketertarikan pada materi yang diajarkan.
5. Memberikan penilaian yang otentik pada peserta didik. Penilaian tersebut bisa membantu guru dalam memetakan tingkat kemampuan dan motivasi peserta didik selama pembelajaran.

C. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kontekstual Menurut Jhonson dalam (Jundu dan Silfanus, 2022 hlm. 273-274) menyatakan dalam bukunya bahwa terdapat tiga prinsip ilmiah dalam pembelajaran kontekstual. Dengan melihat ketiga prinsip tersebut, tujuan dari pembelajaran dapat terpenuhi. Ketiga prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip Kesaling-bergantungan Prinsip ini memiliki kaitan erat dengan komponen pembelajaran kontekstual yang saling berhubungan. Hasil dari pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dalam prosesnya menghubungkan berbagai konsep dari berbagai ilmu dan tidak terpaku pada teori dan kenyataan dari satu bidang ilmu saja, melainkan prinsip ini membantu peserta didik dalam menghubungkan berbagai konsep untuk menemukan makna dari konsep yang dipelajari.
- 2) Prinsip Diferensiasi Prinsip ini merujuk pada keinginan dalam menemukan sesuatu dari alam secara berkelanjutan untuk menghasilkan keragaman yang tidak terbatas. Jika guru memahami prinsip diferensiasi dan dijadikan sebagai pertimbangan dalam pembelajaran, maka guru akan menemukan pentingnya prinsip ini, sehingga akan tercipta pembelajaran yang kreatif, unik, beragam dan bekerja sama. Selain itu, dalam prinsip ini peserta didik berpartisipasi aktif dalam praktik pembelajaran secara langsung dan menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga mendorong peserta didik menjadi kritis, kreatif dengan mengaitkan berbagai konsep dalam memecahkan suatu persoalan.



- 3) Prinsip Pengaturan Diri Prinsip ini mengutamakan pemikiran bahwa segala sesuatu diatur, dipertahankan, dan disadari oleh diri sendiri. Tugas guru yaitu mendorong peserta didik agar mampu mengeluarkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik, sedangkan peserta didik mampu mengaitkan teori dengan konteks keadaan pribadi mereka, maka sudah dapat dikatakan mereka terlibat dalam ini. Peserta didik akan menemukan siapa diri mereka, menemukan keterbatasan dan keunggulan, serta mampu memperbaharui diri mereka agar dapat bersaing secara mandiri dalam bidang akademik. Maka dampak dari penggunaan prinsip ini, peserta didik akan memperbaiki, mempelajari, dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik

D. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konteksual

Menurut Rahmadani, dkk (2022, hlm. 431-432) terdapat kelemahan dan kelebihan model pembelajaran kontekstual diantaranya sebagai berikut. Kelebihan model pembelajaran kontekstual :

- 1) Pembelajaran lebih bermakna dan nyata. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat mengaitkan antara pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. Hal itu sangat penting, karena materi yang telah dipelajari tertanam erat dalam ingatan peserta didik sehingga tidak akan mudah untuk dilupakan.
- 2) Pembelajaran akan menjadi lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena pendekatan kontekstual ini menganut aliran konstruktivisme, di mana seseorang dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- 1) Dibutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berlangsung.
- 2) Jika seorang guru tidak bisa mengendalikan kelas maka kelas yang akan terbentuk adalah kelas yang kurang kondusif.
- 3) Guru akan lebih intensif dalam membimbing. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru tidak hanya sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah kelompok yang bekerjasama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik yang dipandang sebagai individu yang berkemabang, maka peran guru bukanlah sebagai penguasa yang memaksakan



kehendak melainkan sebagai pembimbing agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 4) Guru memberikan perhatian lebih kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berawal dengan adanya penemuan kasus di lapangan ketika peneliti melakukan observasi yaitu, kepada siswa kelas 5 yang di mana siswa tersebut memiliki kemampuan untuk dapat memahami materi dari sebuah Game yang di susun melalui Metode pengajaran Game Based Learning. Dan Model Konstektual adalah salah satu model yang bisa menjadi bahan acuan pada pembuatan Artikel ini. Model pembelajaran kontekstual (kontekstual theaching and learning) merupakan proses pembelajaran yang holistik, bertujuan membantu siswa untuk memahami materi ajar dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari hari (kontek pribadi, sosial dan kultural) sehingga mereka berpengetahuan, berketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkontruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Siswa bisa belajar dengan baik bila materi ajar terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya.

Pembelajaran kontekstual theaching and learning (CTL) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dianjurkan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, maka pembelajaran tersebut perlu dikembangkan. pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dapat mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu ; konstruktivisme (constructivism), bertanya (quetioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning commonity), pemodelan (modeling), refleksi (Reflection) dan penelitian sebenarnya (authentic assessment). Tujuan metode pembelajaran ini adalah Meningkatkan ketertarikan peserta didik untuk senantiasa belajar, sehingga mereka bisa mendapatkan pengetahuan yang bersifat fleksibel dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Memperbaiki hasil belajar peserta didik melalui peningkatan pemahaman makna materi yang sedang dipelajari.

Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kontekstual Menurut Jhonson dalam (Jundu dan Silfanus, 2022 hlm. 273-274) menyatakan dalam bukunya bahwa terdapat tiga prinsip ilmiah dalam pembelajaran kontekstual.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konteksual

Menurut Rahmadani, dkk (2022, hlm. 431-432) terdapat kelemahan dan kelebihan model pembelajaran kontekstual diantaranya sebagai berikut. Kelebihan model pembelajaran kontekstual :

- Pembelajaran lebih bermakna dan nyata. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat mengaitkan antara pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. Hal itu sangat penting, karena materi yang telah dipelajari tertanam erat dalam ingatan peserta didik sehingga tidak akan mudah untuk dilupakan.
- Pembelajaran akan menjadi lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena pendekatan kontekstual ini menganut aliran konstruktivisme, di mana seseorang dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- Dibutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berlangsung.
- Jika seorang guru tidak bisa mengendalikan kelas maka kelas yang akan terbentuk adalah kelas yang kurang kondusif.
- Guru akan lebih intensif dalam membimbing. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru tidak hanya sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah kelompok yang bekerjasama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik yang dipandang sebagai individu yang berkemabang, maka peran guru bukanlah sebagai penguasa yang memaksakan kehendak melainkan sebagai pembimbing agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- Guru memberikan perhatian lebih kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Daftar Pustaka



Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Mahdi, & Yusrizal. (2018). *Model Pembelajaran Kontekstual*. Halaman 411.

Nisaa, R. (2020). *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan*. Halaman 52.

Lipiah, dkk. (2022). *Model Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*. Halaman 37.

Ani, Y., & Yubali. (2022). *Filosofi Pembelajaran Kontekstual*. Halaman 380.

Fatmawati, dkk. (2022). *Landasan Filosofis Pembelajaran Konstruktivisme*. Halaman 78.

Menurut Elaine B. Johnson dalam Syaefudin, pembelajaran kontekstual harus memuat tiga prinsip utama,

Afriani, Andri. (2018). "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa." *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, Volume I No 3 Tahun 2018 ISSN: 2502-2474 EISSN: 2614-16121.

Baharuddin, M. (2018). "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 25 Parepare." *Jurnal Pendidikan BUM*, Vol. 2 No.1 Februari 2018

Menurut Rahmadani, dkk (2022, hlm. 431-432) terdapat kelemahan dan kelebihan model pembelajaran kontekstual

Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kontekstual Menurut Jhonson dalam (Jundu dan Silfanus, 2022 hlm. 273-274)